BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prestasi peserta didik di Indonesia mengalami penurunan pada tiga kompetensi yakni pada kompetensi matematika, kemampuan membaca dan kompetensi sains (IPA). Data dari Trends in International Mathematics and Science Study ditahun 2015 khususnya Sekolah Dasar kelas IV di Insonesia, memperoleh nilai rata-rata sebesar 397 sehingga Indonesia menempati peringkat keempat terbawah dari 43 negara. Data terbaru mengenai pencapaian prestasi peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil dari nilai OECD, PISA 2018 Programme for International Student Assessment (PISA), oleh Organization of Economic Co-operation and Development (OECD) dan Kemendikbud bahwa kompetensi sains di Indonesia tahun ini mendapatkan nilai rata-rata sebesar 403 dan menemati peringkat ke-3 dari bawah, nilai rata-rata peserta didik dari kompetensi membaca sebesar 397 menempati peringkat terakhir, kompetensi matematika sebesar 386 menempati peringkat ke-2 dari bawah dari 72 negara yang mengikuti (Indriani, 2019) pernyataan tersebut sesua dengan pendapat Setiawati, (2019) bahwa kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar masih perlu ditingkatkan.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah banyak upaya-upaya yang dilakuakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan

diantaranya penyempurnaan kurikulum, menjalankan program sertifikasi guru, aktif dalam melakukan pelatihan dan penyuluhan terhadap guru, peningkatan srana dan prasarana pembelajaran bahkan pemerintah sedang gencar dalam melaksanakan program penanaman pendidikan karakter namun, prestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA berada jauh dibandingkan dengan negara lain. Inilah hal yang menuntut kita baik itu dari pemerintah, pendidik dan masyarakat untuk berusaha lebih keras dalam memperbaiki sistem pendidikan Indonesia salah satunya ialah nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar. Terdapat tiga fokus utama pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bahwa IPA disebut sebagai produk, IPA diebut sebagai proses, dan IPA sebagai pendekatan *soft skill*. IPA disebut sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam (Agustiana, 2019:30) menyatakan dalam pembelajaran, IPA melibatkan tindakan nyata dan harus dilakukan dengan kegiatan nyata dengan praktek atau pengalaman langsung. Agar peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan, seorang guru harus memiliki tanggung jawab karena keberhasilan suatu pembelajaran di dalam kelas didukung oleh penggunaan metode, teknik dan strategi pembelajaran, selain itu guru harus memahami katakteristik peserta didik dan karakteristik materi pelajaran sehingga guru dituntut inovatif dan kreatif.

Pemahaman adalah dasar untuk mencapai hasil belajar. Astari, (2013) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diperoleh melalui tes hasil belajar yang mencangkup kemampuan kognitif dengan tahap-tahap aplikasi, analisis, sintesi, evaliasi dan pemahaman. Memahami konsep adalah hal yang sangat penting bagi

peserta didik, dengan memahami konsep-konsep yang benar dan tepat dengan begitu peserta didik dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan pengetahuan yang telah diajarkan dengan jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen dan observasi dengan kepala sekolah beserta wali kelas yang dilakukan di gugus II Kecamatan Sawan pada tanggal 22-24 Oktober 2019 bahwa terdapat 1) Kecintaan guru terhadap satu metode pembelajaran, 2) Saat proses belajar berlangsung peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, 3) Peserta didik kesulitan menguasai konsep pembelajaran, 4) Interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung kurang maksimal dikarenakan peserta didik kurang berani dalam bertanya dan berpendapat, 5) Kurangnya komunikasi dan partisipasi antara peserta didik, 6) Peserta didik masih kurang disiplin selama pembelajaran berlangsung.

Fakta-fakta tersebut muncul karena lemahnya penguasaan model-model pembelajaran oleh beberapa guru, guru sulit dalam menerapkan model yang sesuai sehingga pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan, dan mencatat keterangan dari guru, dalam pembentukan kelompok peserta didik cenderung hanya ingin dengan temen dekatnya sehingga interaksi yang terjadi hanya pada teman dekatnya hal ini menimbulkan rasa jenuh dan bosan oleh sebagian peserta didik dan menyebabkan kegaduhan. Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi dilakukan studi dokumen terhadap nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) Mata Pelajaran IPA pada ranah kognitif kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Sawan. Dapat dilihat pada Tabel 01.

Tabel 1.1 Nilai UTS Mata Pelajaran IPA pada Ranah Pengetahuan Kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

	Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik	KKM	Jumlah	
No				Tuntas	Tidak Tuntas
1	SD Negeri 1 Bebetin	22	64	13	9
2	SD Negeri 2 Bebetin	23	64	8	15
3	SD Negeri 3 Bebetin	26	64	10	16
4	SD Negeri 4 Bebetin	8	64	4	4
5	SD Negeri 5 Bebetin	16	64	7	9
Total		95		35	65

(Sumber : Guru-guru kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Sawan)

Berdasarkan catatan dokumen mengenai hasil belajar IPA kelas IV di Gugus II Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dinyatakan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kreteria ketuntasan minimial (KKM) atau masih dikategorikan rendah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model kooperatif yang berorientasi untuk bekerjasama yairu model kooperatif tipe STAD. Model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) membentuka kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen, guru merupakan fasilitator untuk memberikan instruksi yang tepat kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik membaca materi pelajaran untuk bertukar pikiran bersama kelompok, setelah diskusi di kelompok peserta didik akan diberian evaluasi berupa kuis yang akan diukur melalui skor akumulasi (Yeung, 2015).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengkodisikan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan yaitu dalam kelompok yang hampir sama, peserta didik dapat saling bertukar pendapat, saling menghargai satu dengan yang lain, dan bersama-sama mendiskusikan masalah serta peserta didik yang satu dapat belajar dari peserta didik yang lain dalam suatu

kelompok sejalan dengan pendapat Popiyanto, (2020) homo homini socius merupakan falsafah model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan, falsafah ini yang mendasari bahwa manusia sebagai mahluk sosial mampu menyesuaikan diri terhadap lingkngannya. Model ini cocok diterapkan karena pada model ini siswa akan di tuntut aktif bekerjasama, peserta akan lebih termotivasi dalam belajar serta mampu menyampaikan pendapat (Andrian, 2020). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti mengajukan judul penelitian ini yakni "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di Gugus II Kecamatan Sawan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran.
- 1.2.2 Kurangnya komunikasi dan partisipasi antara peserta didik.
- 1.2.3 Peserta didik kurang berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 1.2.4 Rendahnya sikap sosial peserta didik saat pembelajaran berlangsung.
- 1.2.5 Rendahnya hasil belajar IPA dilihat dari nilai pencapaian KKM peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi maka perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajiannya mencangkup masalah-masalah utama untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini hanya meneliti mengenai hasil belajar IPA dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di Gugus II Kecamatan Sawan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV di Gugus II Kecamatan Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV di Gugus II Kecamatan Sawan".

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini dapat digunakan bahan bacaan, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan IPA di SD serta dapat menambah wawasan tentang penggunaan model koopertif tipe STAD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu bagi peserta didik, guru, kepala sekolah dan peneliti lain dengan penjelasan sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Peserta didik

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, menumbuhkan motivasi, memupuk kebersamaan, keterampilan, rasa percaya diri serta melatih keberanian bertanya dan berpendapat pada saat melaksanakan pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi Guru

Memberikan pengalaman untuk guru dalam merancang model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA maupun pelajaran lain di Sekolah Dasar dan mengembangkan potensi guru sebagai motivator, mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPA di SD.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi sekolah khususnya dalam meningkatkan pengetahuan IPA peserta didik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan hasil belajar IPA.